



Kapasgama

Editor :
DR.M. Ridhah Taqwa

Refleksi Pengelolaan Sumber Daya Alam Untuk Kepentingan Rakyat : Ditinjau dari Berbagai Perspektif

Prolog DR. I Putu Gede Ary Suta

Refleksi Pengelolaan Sumber Daya Alam Untuk Kepentingan Rakyat: Ditinjau dari Berbagai Perspektif

Ketentuan Pidana

Kutipan pasal 72 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang HAK CIPTA :

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Kapasgama

Editor

DR. M. Ridhah Taqwa

**Refleksi Pengelolaan Sumber Daya Alam
Untuk Kepentingan Rakyat:
Ditinjau dari Berbagai Perspektif**

Prolog DR. I Putu Gede Ary Suta

**Diterbitkan oleh
Program Studi Magister (S2) Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya,
Didukung oleh
Forum Wacana Indonesia dan Keluarga Alumni
Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (Kapasgama)**



Refleksi Pengelolaan Sumber Daya Alam Untuk Kepentingan Rakyat: Ditinjau dari Berbagai Perspektif

Editor DR. M. Ridhah Taqwa
Prolog DR. I Putu Gede Ary Suta

Palembang : Unsri Press 2012

Setting & Lay Out Isi : Devi Hastuti

Cetakan Pertama Nopember 2012

xii +304 halaman : 24 x 16 cm

Diterbitkan Oleh :

Penerbit Universitas Sriwijaya Palembang

Jl. Srijaya Negara Bukit Besar Palembang 30139

Telpon 0711- 360969-373422, Fax. 0711- 360969

Email : unsri.press@yahoo.com

Website : www.unsripress.unsri.ac.id

Hak Cipta @ 2012 pada Penulis/Penyusun

Hak Penerbitan Pada Unsri Press

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN : 979-587-464-0

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, buku dengan topic utama Refleksi Pengelolaan Sumberdaya Alam ditinjau dari berbagai perspektif akhirnya dapat diterbitkan atas kerjasama Forum Wacana Indonesia, Program Magister S2 Sosiologi dan Kapasgama. Materi buku ini merupakan makalah yang dipersentasikan dan sejumlah makalah pendukung yang relevan dengan tema utama simposium nasional ketiga mahasiswa dan alumni pascasarjana Se Indonesia. Agenda simposium tersebut dilaksanakan pada tanggal 29-31 Mei 2012 di Palembang oleh Forum Mahasiswa Pascasarjana Se Indonesia (Forum wacana) bekerjasama dengan Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya. Sejumlah mahasiswa yang berperan sebagai panitia local adalah dari Program Pengelolaan Lingkungan, Program S2 Sosiologi, MAP dan Program Studi Kependudukan. Sebelumnya, symposium nasional kedua telah diselenggarakan di Universitas Indonesia Depok tahun 2009 bekerjasama dengan Program Studi Kesejahteraan Sosial Fisip UI. Sementara symposium nasional perdana diselenggarakan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2008 yang diprakarsai oleh Himpunan Mahasiswa Pascasarjana (HMP) UGM.

Dalam rangka menyebarkan hasil symposium tersebut, maka pengurus pusat Forum wacana dan Program Magister Sosiologi berusaha menerbitkan materi symposium dalam bentuk buku sebagai refleksi atas pengelolaan sumberdaya alam yang semakin eksploitatif dan lebih menguntungkan pihak berkuasa, baik penguasa local maupun asing. Buku ini terdiri dari 4 sub tema dan satu prolog dari The Ary Suta Center tentang Intelligence yang disampaikan langsung oleh Dr. I Putu Gede Ary Suta. Sub tema pertama adalah Agama, kebudayaan dan pengelolaan Sumberdaya alam. Pada bagian ini terdiri dari 5 tulisan masing-masing: 1) Relasi Agama-Manusia Dalam Pengelolaan Dan Pelestarian Lingkungan oleh Jalaluddin; 2) Kaum Samin Pasca Kolonial: Kearifan Lokal Sedulur sikep dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Kawasan Pegunungan Kendeng, Jawa Tengah oleh Munawir Aziz; 3) Jeritan Nenek May Sebuah Kajian Etnografis Tentang Adaptasi Cultural Terhadap Deforestasi Dan Degradasi Hutan oleh Muhammad Syaiful Rohman; 4) Pengelolaan Sumber Daya Alam: Model Alternatif Berdasarkan Etika Profetik oleh Yudi

Armansyah; dan 5) Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan (Studi Di Kecamatan Alang-Alang Lebar) oleh Siti Rohima, Agus Suman, Asfi Manzilati, Khusnul Ashar.

Kedua, sub tema pengelolaan lingkungan yang terdiri dari 5 tulisan, yaitu: 1) Fragmenrasi Spasial Ekosistem Lahan Basah Di Indonesia oleh Suprajaka; 2) Pengaruh Temperatur dan Waktu Aktivasi Terhadap Kualitas Karbon Aktif Dari Tempurung Biji Ketapang oleh Poedji Loekitowati dan kawan-kawan; 3) Bioremediasi Air Limbah Pabrik Pupuk Urea Oleh Bakteri *Pseudomonas Fluorescens* oleh Marhaini dkk; 4) Analisis Pemanfaatan Daerah Rawa Lebak oleh Ishak Yunus; 5) Konsumsi Beras Versus Ketahanan Pangan : Kritik Analisis Di Era Demokrasi Lokal oleh Ivana, Sp, M.Si

Ketiga, sub tema Pemanfaatan Sumberdaya Alam Mineral yang terdiri dari 4 tulisan yaitu: 1) Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografi Serta Aplikasinya Untuk Sumberdaya Alam Lingkungan Dan Kebencanaan oleh Hartono; 2) Penyerapan Logam Besi (Fe) Dan Mangan (Mn) Dalam Air Asam Tambang Menggunakan Karbon Aktif Disalut Kitosan oleh Rusdianasari; 3) Kajian Sediment Transport Sungai Banyuasin Sebagai Alur Rencana Pelabuhan Samudera Tanjung Siapi Api oleh Achmad Syarifudin; 4) Pemilihan Alternatif Pola Manajemen Ekosistem Mangrove Taman Nasional Sembilang Berdasarkan Karakteristik Ekologi Melalui Aplikasi Metode *Analytic Hierarchy Process (AHP)* oleh Yetty H dkk.

Keempat, sub tema Dimensi Sosial Politik Dalam Mengelola SDA terdiri dari 5 tulisan, yaitu: 1) Pengelolaan Sumberdaya Alam Sebagai Arena Kekuasaan: Kepentingan Bangsa Vs Kepentingan Kapitalis Asing oleh M. Ridhah Taqwa; 2) Fungsi Corporate Social Responsibility Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam oleh Ardiyan Saptawan; 3) Identifikasi Tingkat Keretakan Kesehatan Masyarakat Permukiman Kumuh Perkotaan Melalui Pendekatan *Sustainable Urban Livelihood* oleh Ali Imron; 4) Implementasi *Corporate Sosial Responsibility* Berbasis Masyarakat Dan Lingkungan oleh Heni Nuraeni Zaenudin; 5) Pengembangan Kurikulum Bermuatan Pendidikan Karakter Di Setiap Mata Pelajaran Pada Jenjang Pendidikan Dasar oleh Agung Sutanto; 5) Strategi Pemanfaatan Dan Pemasaran Potensi Sumber Daya Alam Daerah Melalui Aplikasi E-Government oleh

Kami ucapkan terima kasih kepada semua panitia symposium yang dikomandani oleh Ibu Reni dkk, pengelola program studi, Dekan Fisip dan Direktur Pascasarjana Universitas Sriwijaya. Kami juga mengucapkan terima

kasih kepada para rector perguruan tinggi di Palembang yang telah membantu kesuksesan acara ini, khususnya kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Palembang (UMP), Universitas Sriwijaya (Unsri), Universitas Bina Dharma (UBD), dan Universitas PGRI. Demikian juga kepada pemerintah daerah Kabupaten Kutai Timur sebagai sponsor utama, PT Bukit Asam, Bina Husada dan dukungan dari pemprop Sumsel. Yang terakhir kepada Ibu Dekan Fisip yang membantu biaya penerbitan buku ini juga diucapkan terima kasih. Semoga buku ini dapat bermanfaat untuk kemajuan bangsa Indonesia. Amien.

Palembang, 27 Nopember 2012

DR. M. Ridhak Taqwa

Ketua Program Studi Magister Sosiologi
FISIP Universitas Sriwijaya

3. Bioremediasi Air Limbah Pabrik Pupuk Urea
Oleh Bakteri *Pseudomonas Fluorescens*
Marhaini, M. Faizal, M. H. Dahlan, Arinafril, Marsi ... 123
4. Analisis Pemanfaatan Daerah Rawa Lebak (Studi Kasus
Kelurahan Mariana Ilir Kecamatan Banyuasin I
Kabupaten Banyuasin)
Ishak Yunus 137
5. Konsumsi Beras Versus Ketahanan Pangan : Kritik Analisis
Di Era Demokrasi Lokal
Ivana, Sp, M.Si 151

III. Pemanfaatan Sumberdaya Alam Mineral

1. Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografi Serta
Aplikasinya Untuk Sumberdaya Alam Lingkungan Dan
Kebencanaan
Prof. Dr. Hartono, Dea, Dess 163
2. Penyerapan Logam Besi (Fe) Dan Mangan (Mn) Dalam
Air Asam Tambang Menggunakan Karbon Aktif Disalut
Kitosan
Rusdianasari 181
3. Kajian Sediment Transport Sungai Banyuasin Sebagai Alur
Rencana Pelabuhan Samudera Tanjung Siapi Api
Achmad Syarifudin 197
4. Pemilihan Alternatif Pola Manajemen Ekosistem Mangrove
Taman Nasional Sembilang Berdasarkan Karakteristik Ekologi
Melalui Aplikasi Metode *Analytic Hierarchy Process* (Ahp)
Yetty H, Fachrurrozie S, Dinar Dap, Rasjid R 207
5. Liquefaksi Batubara Bangko Tengah, Tanjung Enim Sumatera
Selatan (Studi Komparasi : Katalis dan Non Katalis)
Neny Rochyani 223

IV. Dimensi Sosial Politik Dalam Mengelola Sumberdaya Alam

1. Pengelolaan Sumberdaya Alam Sebagai Arena Kekuasaan:
Kepentingan Bangsa Vs Kepentingan Kapitalis Asing
M. Ridhah Taqwa 239

2. Fungsi Corporate Social Responsibility Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Ardiyans Saptawan	251
3. Implementasi <i>Coorporate Sosial Responsibility</i> Berbasis Masyarakat Dan Lingkungan Heni Nuraeni Zaenudin	261
4. Pengembangan Kurikulum Bermuatan Pendidikan Karakter Di Setiap Mata Pelajaran Pada Jenjang Pendidikan Dasar Agung Sutanto	273
5. Strategi Pemanfaatan Dan Pemasaran Potensi Sumber Daya Alam Daerah Melalui Aplikasi E-Government Zailani Surya Marpaung	289

Prolog

THE ARY SUTA CENTER ON INTELLIGENCE²

Dr. I Putu Gede Ary Suta¹
First Anniversary Spesial Issue

“Musuh terbesar dari kecerdasan (intelligence) adalah kehadiran rasa takut (fear), terutama yang diciptakan oleh para pemimpin yang sering mengatasnamakan Tuhan untuk menghakimi orang lain atau mereka yang tidak cerdas dan memang anti kecerdasan.”

I. PENDAHULUAN

Kecerdasan merupakan *brain power* yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia. Manusia memiliki pikiran yang harus dimanfaatkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Pada hakekatnya, secara biologis manusia (*human being*) memiliki tujuan hidup yang sesuai dengan keberadaannya adalah sebagai berikut :

1. ***Survival*** - bagaimana manusia dapat mempertahankan kehidupannya dalam gejolak tantangan dan perubahan alam;
2. ***Regeneration*** ~ bagaimana manusia melaksanakan fungsinya untuk melanjutkan regenerasi (melahirkan keturunan); dan
3. ***Value Creation*** ~ bagaimana manusia memaknai keberadaannya sehingga mampu menciptakan nilai atau bermanfaat bagi manusia lain (masyarakat).

Memperhatikan ketiga esensi kehidupan di atas, maka manusia harus mampu mempertanggungjawabkan pemanfaatan kecerdasan yang dimiliki

¹ Chairman and founder of the Ary Suta Center, Anggota Dewan Penyantun Universitas Udayana, Chairman of PT. Kiran Resources Indonesia, Pengajar Pasca Sarjana FE UI, Former Chairman of BPPN, Former Chairman of BAPEPAM

² Sambutan ini telah pertama kali disampaikan di ulang tahun The ASC yang pertama 12 april 2009.

(pembelajaran) yang meliputi pendidikan, observasi, dan pengalaman, serta *mentoring* yaitu berbagi pengalaman dari seorang pemimpin (*mentor*) kepada orang lain terutama masyarakat yang dipimpinya (*mentee*).

Melalui pembelajaran (pendidikan, observasi, dan pengalaman) bukanlah sekedar belajar namun lebih daripada itu, dimana termasuk *a way of thinking* (*healthy skepticism*). Para pemimpin yang berhasil pada umumnya bukan hanya pemimpin yang mampu berbuat tetapi pemimpin yang mampu berpikir kritis (*critical thought*). Selanjutnya *mentoring* mensyaratkan adanya komitmen untuk berbagi ilmu, pengetahuan, dan pengalaman secara terbuka dari *mentor* kepada *mentee* baik dilakukan secara tradisional (klasik), dimana proses *mentoring* bersifat individu maupun secara lintas disiplin (*power mentoring*).

Types of Intelligence

Berbagai literatur terutama bidang *brain science* (*neuroscience*) telah banyak mempelajari dan meneliti fungsi otak manusia termasuk unsur terpenting otak (*mind*) yaitu *intelligence* (kecerdasan). Walaupun belum semua fungsi otak (*main*) dapat diketahui, namun telah terdapat kemajuan yang besar di bidang *brain science* ini, diantaranya ditemukan peningkatan jumlah *nerve cells* (neuron) manusia dari 10 (sepuluh) milyar neuron menjadi 100 (seratus) milyar *neuron*. Di samping itu, *mainstream neuro scientists* yang sebelumnya meyakini bahwa otak manusia fungsinya tetap telah berubah dengan penemuan terakhir di mana disimpulkan fungsi otak manusia bersifat berubah-ubah (*neuroplasticity*)³.

Para ahli telah mendefinisikan kecerdasan menjadi beberapa jenis. Berdasarkan pemahaman terhadap definisi dan ruang lingkup kecerdasan (*intelligence*) di atas, maka jenis kecerdasan antara lain meliputi :

-*Mental (Rational) Intelligence* (IQ) merupakan jenis kecerdasan atau kapabilitas mental untuk menjawab pertanyaan apa yang dipikirkan dan apa alternatif yang tersedia untuk menjawab suatu tantangan atau memecahkan suatu problem (*what I think*). IQ ini akan melahirkan kemampuan yang bersifat material, yaitu *material capital*.

³ Brain change human experience. Human experience change the brain. Hence, the brain is neuroplasticity. Neuro is for Neuron – The nerve cells in our brain and nervous systems. Plastics is for changeable, malleable, modifiable (Dodge.N.,2007)

-*Emotional Intelligence* (EQ) merupakan *intelligence* untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan emosi manusia baik pemimpin maupun yang dipimpin tentang apa yang dirasakan menyangkut kejadian tertentu dan perasaan terhadap orang lain (*What I feel*). EQ ini akan melahirkan kemampuan yang bersifat sosial atau sering disebut dengan *social capital*.

-*Spiritual Intelligence* (SQ) merupakan *intelligence* yang memberi dan menambah kemampuan manusia untuk peduli (*shared meaning*), nilai, dan tujuan akhir kehidupan. Bagi organisasi *intelligence* ini akan memberikan jawaban pertanyaan: untuk apa suatu organisasi didirikan? SQ ini akan menambah kemampuan manusia yang menyangkut spiritual (*spiritual capital*).

Tahapan kecerdasan (*intelligence*) mulai dari rasional sampai dengan spiritual sebagaimana dijelaskan di atas biasanya terkait dengan masalah umur atau tingkat kedewasaan. Mengingat *critical thinking* merupakan akar dari segala jenis kecerdasan maka manifestasi kecerdasan dapat berbentuk talenta (*talent*) yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau original di bidang tertentu yang dikuasainya. Di sini terkandung unsur keaslian (*novelty*) yang berbeda dengan *body of work* sebelumnya. Bentuk ekstrim dari talenta ini disebut jenius. Manifestasi lain dalam bentuk *competence*, yang merupakan kemampuan manusia di bidang tertentu untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara permasalahan baru dengan masalah-masalah sebelumnya yang telah terselesaikan. Bentuk ekstrim dari *competence* ini adalah *wisdom* yang merupakan kemampuan untuk menghubungkan hal-hal baru dengan hal-hal lama, kemampuan untuk mengaplikasikan pengalaman terdahulu (solusi) terhadap problem yang baru muncul. Apabila dihubungkan dengan konteks waktu, maka talenta dan jenius berada pada tahap *promises*, sedangkan *competence* dan *wisdom* berada pada tahap *realized*. Talenta dan jenius erat hubungannya dengan masa muda (*youth*), sedangkan *competence* dan *wisdom* berhubungan dengan kedewasaan (*maturity*).

Intelligence Challenges to Come

Satu-satunya makhluk di muka bumi ini yang memiliki kemampuan berpikir yang lengkap adalah manusia. Secara umum otak manusia memiliki 3 (tiga) fungsi, yaitu :

1. *Information gathering (sensoric activities)*;
2. *Decoding (storing) information (memory)*; dan *Predicting activities (retrieving & utilizing)*.

Ketiga aktivitas di atas berhubungan dengan informasi yang langsung atau tidak langsung terkait dengan imajinasi, prediksi kreativitas sehingga akan sangat berpengaruh terhadap *mindset* manusia yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan ini.

Sebagaimana diketahui bersama, bahwa peradaban manusia selalu mengalami perubahan dari satu waktu (era) ke waktu (era) yang lain. Manusia untuk bisa bertahan hidup dan bahkan dapat memenangkan persaingan perlu mengoptimalkan proses berpikir dengan tetap berusaha mengedepankan kecerdasan dalam menyikapi perubahan itu sendiri. Perubahan peradaban dapat disaksikan dari *agriculture age* (abad 18), *industrial age* (abad 19), *information age* (abad 20), dan *conceptual age* (abad 21).

Khusus untuk perubahan dari *information age* ke *conceptual age*, yang dibutuhkan tidak sekedar *knowledge workers*, tapi lebih kepada *creator* dan *empathizers*. Sebagai akibatnya, manusia dituntut secara cerdas menyikapi perubahan orientasi dari *left directed reasoning* menjadi *right directed aptitudes (six senses)* yang berarti orientasi pemanfaatan fungsi otak (*mind*) mengalami perubahan dengan lebih berorientasi kepada fungsi otak kanan (*create a whole new mind*). Secara konkrit, perubahan yang perlu diantisipasi adalah (Pink, D.H., 2005) :

Not only **Function** , but also **Design**

Not only **Argument**, but also **Story**

Not only **Focus**, but also **Symphony**

Not only **Logic**, but also **Empathy**

Not only **Seriousness**, but also **Play**

Not only **Accumulation**, but also **Meaning**

Perubahan orientasi ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya cukup memahami dan memiliki kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa termasuk *lifestyle* secara fungsional, tetapi juga harus mampu membuat *design* yang indah dan memiliki sentuhan emosional (bertindak sebagai *creator* / penemu). Di samping itu, manusia tidak cukup hanya melakukan argumen, atau *reasoning* namun lebih daripada itu harus mampu untuk menciptakan cerita (*story/narative*) baik terhadap peristiwa yang lalu, maupun hubungannya dengan kejadian yang diinginkan (direncanakan). Orang yang mampu bercerita

mempertuhkan kemampuan yang bersifat non-linear dan intuitif. Untuk memperoleh hasil yang lebih baik manusia tidak cukup hanya fokus terhadap bidang tertentu, namun juga harus mampu memahami sesuatu dalam garis besar (*big picture*), *crossing boundaries*, dan harus mampu mengombinasikan bagian/ ide kecil ke dalam hal yang baru secara keseluruhan.

Kapasitas berpikir secara *logic* adalah salah satu ciri manusia, namun dalam era informasi ini, berpikir secara *logic* semata tidak akan menjawab permasalahan sepenuhnya. Dalam hal ini diperlukan bukan hanya *logic*, tetapi juga *empathy*, yaitu bagaimana memahami hubungan dan perasaan orang lain. Dalam kaitannya dengan *seriousness*, dapat digambarkan bahwa bukti tentang adanya manfaat dari tertawa, main *games*, dan humor terhadap kesehatan. Ada saatnya manusia serius, dan ada saatnya pula bermain. Dalam *Conceptual Age*, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bekerja diperlukan juga waktu bermain. Selanjutnya dalam melaksanakan kehidupannya, manusia berjuang dan disibukkan oleh berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhannya (*accumulation*). Namun, keinginan untuk memaknai arti kehidupan menjadi semakin penting termasuk mencapai kepuasan rohani (*spiritual*).

Design, Story, Symphony, Empathy, Play dan *Meaning* diperkirakan akan lebih banyak berperan dalam mengarahkan kehidupan manusia di masa yang akan datang. Ini berarti akan terjadi perubahan peradaban yang harus disikapi, terutama oleh para pemimpin.

III. MENGAPA KECERDASAN MUTLAK HARUS DIMANFAATKAN

Ada beberapa argumen yang sangat mendasar dikemukakan dalam kaitannya dengan pemanfaatan kecerdasan untuk membangun *competencies*, *value creation* dan *competitiveness*. Argumen berikut menjadi lebih relevan bagi para pemimpin untuk dapat menjadi *The Agents of Intelligence*.

1. Manusia yang memiliki dan mampu memanfaatkan kecerdasan adalah mereka yang mampu mentransformasikan pengalamannya menjadi pengetahuan dan mampu memanfaatkan pengetahuan ini dan menghubungkan dengan persoalan di masa yang akan datang.

2. Manusia yang cerdas tidak akan pernah miskin, karena kecerdasannya dapat dimanfaatkan untuk memecahkan persoalan sendiri, dan bahkan dapat digunakan untuk menolong orang lain menjadi manusia yang cerdas pula. Dalam hal ini, manusia yang cerdas tidak akan pernah menjadi beban manusia lainnya.
3. *Talent* dan jenius serta *competence* dan *wisdom* berakar dari kecerdasan (*intelligence*). Ini berarti, bahwa kecerdasan merupakan pengendali pencapaian *wisdom*, dimana *wisdom* merupakan tempat beradanya kedewasaan (*maturity*), dan merupakan *supreme seater* dari kebahagiaan (*happiness*).
4. Kecerdasan (*intelligence*) merupakan *determinant factor* dari kesuksesan. Einstein pernah mengatakan bahwa kunci kesuksesan bersumber dari tiga (3) prinsip dasar : (1) *simplicity*; (2) *dynamics*; (3) *communication*. Ini berarti bahwa ketiga prinsip tersebut untuk bisa dilaksanakan mutlak memerlukan kecerdasan
5. Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, *greatness needs great leaders. Great leaders absolutely need great leadership*. Untuk kepentingan Indonesia, dalam masa krisis ini pemimpin yang diharapkan muncul harus dapat berperan sebagai **Community Developer** yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan *communication leadership strategy*. Strategi ini memungkinkan seorang pemimpin untuk menunjukkan dirinya sebagai *storyteller* yang mencerminkan cara berpikir, mengingat dan berkomunikasi (*Narative logic and storyline*). Di samping itu, seorang pemimpin di Republik ini harus memiliki kemampuan sebagai **Navigator** dan **Trust Builder**. Sebagai *Navigator*, pemimpin harus mampu memberikan arah (*direction setter*) dan sebagai *Trust Builder* harus menunjukkan aplikasi dari *social capital*, antara lain: *making yourself visible, building fair process, being in control, do what you say, attentive to people you led (listening)*.
6. Sistem demokrasi dan perdagangan bebas telah melahirkan pilihan bagi masyarakat, termasuk pemimpinnya. Pilihan tersebut telah memberikan alternatif untuk membuat keputusan yang lebih baik. Namun, pilihan yang terlalu banyak akan mengakibatkan

kemungkinan lahirnya konflik, baik internal diantara individu, grup, dan organisasi maupun eksternal yang pada akhirnya dapat melahirkan komplikasi dalam pengambilan keputusan. Keadaan yang lebih rumit akan lahir jika disertai oleh benturan kepentingan yang tersembunyi (*hidden conflict of interest*). Di sini telah terjadi apa yang disebut dengan *paradox of choices*. Di sinilah diperlukan pemanfaatan *intelligence* agar pemimpin dapat mengambil keputusan terbaik.

7. Kebahagiaan yang hakiki, sebagaimana diungkapkan oleh Mahatma Gandhi, adalah merupakan kebebasan tatanan berpikir. Pada hakekatnya hanya orang yang cerdaslah yang memiliki kebebasan tatanan berpikir. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kebahagiaan akan didapat melalui kecerdasan itu sendiri.

Demikianlah sambutan kami pada Forum Rembuk Nasional II Mahasiswa dan Alumni Pasca Sarjana Se-Indonesia di Palembang.

PENGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM SEBAGAI ARENA KEKUASAAN: KEPENTINGAN BANGSA VS KEPENTINGAN KAPITALIS ASING

M. Ridhah Taqwa

Ketua Program Studi (S2) Sosiologi Unsri



I. PENGANTAR

Tulisan ini akan mengkaji aspek sosiologi kekuasaan terhadap pengelolaan kekayaan alam Indonesia yang kini semakin didominasi (dieksploitasi) oleh pihak (perusahaan) asing. Aspek ini tampaknya belum banyak disentuh oleh para pihak-pihak yang banyak bersentuhan dengan fenomena tersebut.¹ Selama ini, paradigma wacana sumberdaya alam lebih banyak dipahami dalam konteks ekonomi untuk diproduksi, didistribusikan dan selanjutnya dikonsumsi oleh masyarakat, nasional dan internasional. Padahal jika kita mendiskusikan tentang sumber daya alam, apalagi kemandirian atau kedaulatan untuk mengelola kekayaan alam tersebut, sangat bersentuhan dengan aspek politik, khususnya sosiologi. Keterkaitan tersebut baik dalam konteks sosiologi lingkungan maupun sosiologi kekuasaan yang bersentuhan dengan kebijakan dan pemanfaatan potensi sumberdaya alam.

Suatu hal tidak dapat dipungkiri bahwa kekayaan alam bangsa Indonesia melimpah ruah dan oleh para budayawan disebutkan bagaikan zamrud khatulistiwa. Syair lagu Koes Plus tahun 1970-an yang antara lain berbunyi *Orang bilang tanah kita tanah sorga; tongkat, kayu dan batu jadi tanaman* merupakan saksi sejarah Kekayaan alam Indonesia sudah dikenal lama oleh dunia luar. Hal itulah salah satu yang memotivasi Negara-

¹ Salah satu ilmuwan asing yang tertarik untuk mendiskusikan topik seperti ini adalah Prof. Elizaeth Collins. Penulis Buku berjudul *Indonesia Dikhianati* (2006) yang cukup provokatif ini, pernah tinggal dalam waktu yang cukup lama di Semendo untuk melakukan riset.

0	8	0	2	1	5	0	1	1	2	0	2	5	6	Nomor unit Publikasi dan Fakultas
Kode Fakultas	Kode PS/Bagian	Kode Publikasi	Kode Penulis	Tahun Publikasi	Kode Sumber Tulisan									

negara Eropa untuk menjajah secara ekonomi politik kawasan nusantara. Karena itu mereka memiliki perhatian yang sangat tinggi terhadap kekayaan alam tersebut, sehingga sekalipun kita telah merdeka, bangsa-bangsa yang dominan dewasa ini (Eropa-Amerika) tetap berusaha untuk menguasai kekayaan alam tersebut, baik barang tambang, minyak dan gas bumi, kehutanan, perikanan dan kelautan. Kekayaan alam yang kita miliki sudah terlalu lama dikuras, bukan untuk kemakmuran rakyat tetapi untuk kepentingan pihak yang berkuasa.² Penguasa yang dimaksud tidak hanya dari luar negeri seperti yang dikemukakan di atas, tetapi juga oleh penguasa secara ekonomi politik dari dalam negeri, seperti penguasaan konsesi hutan yang banyak dikuasai oleh Taipan warga keturunan dan pensiunan militer.³

Sesuai dengan perspektif teoritis bidang sosiologi yang akan dijadikan sebagai pisau analisa dalam artikel ini, maka ada sejumlah pertanyaan yang diajukan sebagai acuan untuk menjelaskan tentang bagaimana wacana kekuasaan pengelolaan sumberdaya alam berlangsung di negara berkembang, khususnya di Indonesia. Pertanyaan yang dimaksud antara lain bagaimana wacana kekuasaan itu berlangsung, apa jenis sumberdaya yang dijadikan sebagai target wacana kekuasaan, pihak mana yang menjadi subjek dan obyek dalam proses berlangsungnya wacana kekuasaan tersebut. Dengan adanya jawaban atau temuan dari pertanyaan tersebut, maka akan terkuak pula bagaimana strategi pihak yang dominan untuk mempertahankan dominasi pengelolaan sumberdaya alam oleh negara maju yang banyak diperankan oleh perusahaan multinasional atau yang oleh Madeley (1999) disebut *transnational corporation*.

II. POTENSI SDA SEBAGAI OBJEK WACANA KEKUASAAN

Kekayaan alam Indonesia meliputi kekayaan sector hayati dan non hayati, di darat dan laut, serta di perut bumi dalam berbagai bentuk mineral, gas, minyak dan bumi batubara. Selain itu kekayaan alam juga berada di kawasan pesisir dan kelautan, dan kehutanan. Kekayaan sumberdaya kelautan meliputi perairan Teritorial 3,1 juta km², Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia mencapai 2,7 juta km², Panjang Pantai sebesar 95.181 km, dan

² Kartodiharjo dan Jhamtani, Politik Lingkungan dan Kekuasaan di Indonesia. Equinox, Jakarta, 2006 hlm 1.

³ Op.cit. hlm. 24.

Jumlah Pulau sebanyak 17.504. Pulau tersebut masih 12.000 pulau yang belum dihuni, bahkan tidak sedikit diantaranya belum memiliki nama.

Sementara itu, keanekaragaman sumberdaya hayati juga sangat melimpah di Indonesia. Kekayaan sumber daya hayati tersebut sebanyak 37% species yang ada di dunia. Tanah air kita menjadi pusat keanekaragaman tropis dunia, yaitu lebih 70 genus dari karang dan 18% terumbu karang dunia ada di Indonesia, serta 30% hutan bakau dunia ada di Indonesia. Kawasan nusantara juga menjadi tempat padang lamun dan kima terbanyak, dan 90% hasil tangkapan ikan berasal dari perairan pesisir dalam 12 mil laut.⁴

Dengan banyaknya kekayaan alam hayati tersebut merupakan modal ekonomi yang sangat besar untuk bersaing dengan Negara besar di dunia. Hal ini dapat dibandingkan dengan Cina yang merupakan salah satu superpower ekonomi Dunia yang juga memiliki kekayaan alam yang melimpah di sektor kelautan. Data berikut dapat menjadi referensi potensi Indonesia untuk bersaing dengan ekonomi Cina disektor kelautan, khususnya perikanan budidaya.

PERBANDINGAN POTENSI PERIKANAN BUDIDAYA INDONESIA DAN CHINA

KOMPONEN	CHINA ^{*)}	INDONESIA ⁵
Panjang Garis Pantai (Km)	32.000	95.181 ¹⁾
Laut Dangkal (Ha)	939.000	24.000.000 ²⁾
Teluk (Ha)	168.000	4.170.000 ³⁾
Pantai Berlumpur (Ha)	590.000	2.450.000 ⁴⁾
Areal Tambak (Ha)	-	1.224.000 ⁵⁾
Kolam (Ha)	1.994.000	526.000 ⁵⁾
Danau (Ha)	880.000	630.000 ⁶⁾

⁴

⁵ Catatan : *) Data area budidaya China Tahun 1997 (Zhiwen, 1999); 1) Dewan Kelautan Indonesia, 2008; 2) Media Indonesia "Mengembangkan akuakultur" Agustus 2009; 3) Masterplan Program Pengembangan Kawasan Budidaya Laut, Ditjen Budidaya, DKP 2005; 4) Ensiklopedi Tipologi Hutan Payau, Bappenas 2004; 5) Statistik Perikanan Budidaya 2004; 6) Masterplan Program Pengembangan Budidaya Air Tawar, Ditjen Budidaya, DKP 2005.

Reservoar (Ha)	1.568.000	63.776 ⁶⁾
Sungai (Ha)	371.000	5.953.000 ⁶⁾
Sawah (Ha)	1.305.000	6.139.000 ⁶⁾
Rawa (Ha)	-	13.527.000 ⁶⁾
Lainnya	142.000	-

Sumber : Sekjen Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2010

Sekalipun kekayaan alam kita dapat bersaing dengan Negara besar seperti Cina, namun perbedaan kebijakan politik pengelolaan sumberdaya alam akan memberi implikasi yang berbeda terhadap kemanfaatan kekayaan tersebut bagi kemakmuran bangsa. Pemerintah Indonesia cenderung sangat pemurah dan menggadaikan kekayaan alam tersebut untuk kepentingan asing. Sementara Pemerintah Negara Cina tidak menggadaikan kekayaan alamnya untuk kepentingan ekonomi politik asing. Sekalipun Cina yang memiliki kekayaan berupa cadangan batubara terbesar, namun mereka tetap mengimpor dari Indonesia. Batubara import selain untuk dikomsumsi, juga disimpan sebagai cadangan. Suatu saat nanti Indonesia yang akan membeli batubaranya sendiri dari negeri semilyar penduduk tersebut.

Kekayaan alam di Indonesia tampaknya cenderung hanya menjadi wacana kekuasaan ekonomi politik pemerintah, baik dalam berelasi dengan pihak asing atau investor maupun dalam berelasi dengan masyarakat Indonesia sendiri. Kecenderungan ini bukan tidak beralasan, karena pemerintah lebih berusaha untuk menarik investor asing dari pada mengelola sendiri kekayaan alam tersebut untuk kepentingan bangsa. Pemerintah juga belum maksimal untuk memberdayakan pengusaha local atau nasional untuk mampu mengeksplorasi dan mengeksploitasi kekayaan alam tersebut. Akibatnya, sebagai besar kekayaan alam berupa barang tambang seperti minyak bumi, gas, tembaga dan emas dikuasai oleh perusahaan multinasional asing. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya alam lebih dominan sebagai arena wacana kekuasaan ekonomi dan politik.

III. PROSES OPERASI WACANA KEKUASAAN

Apa itu wacana kekuasaan dan bagaimana proses beroperasinya? Sebuah proses social dimana pihak-pihak yang terkait dalam suatu entitas

social berelasi dimana ada satu kelompok mendominasi tentang wacana kebenaran, kemajuan, kebaikan sementara pihak lain lebih diposisikan sebagai obyek kekuasaan alias didominasi. Wacana kekuasaan ini beroperasi melalui berbagai bentuk komunikasi lisan tertulis, dalam bentuk gambar, grafis, symbol. Ia beroperasi melalui komunikasi tatap muka melalui media massa, TV, Koran, majalah, film, dunia siber dan lain-lain.

Proses mendominasinya mulai dari cara-cara yang keras, structural, dan social dan cultural. Karena proses yang seringkali berlangsung lama dan sedikit demi sedikit, maka seringkali pihak yang menjadi sasaran praktik dominasi melalui wacana kekuasaan itu, seringkali tidak menyadi posisinya yang sedang didominasi. Apalagi kalau proses tersebut sudah berbetuk penghargaan, pujian, award, rating, ranking dan seterusnya.

Penguasaan asing secara signifikan terhadap kekayaan alam dimulai sejak pemerintahan Orde Baru sampai era reformasi. Selama tiga decade kekuasaan kekuasaan Soeharto banyak perusahaan dari negara Amerika Serikat, Belanda, Inggris dan Australia yang memperoleh kekuasaan dan kendali sumberdaya mineral dan migas. Perusahaan yang sebelumnya didominasi Belanda beralih ke perusahaan berbendera Amerika Serikat. Contohnya, Caltex mendapatkan izin penambangan di Riau dan Stavac di Sumatera Selatan, serta Mobil Oil (sekarang Exxon Mobil) mendapatkan izin penambangan gas di Arun Aceh. Sementara itu, tidak ketinggalan pula di sektor mineral perusahaan Amerika Freeport McMoran sejak tahun 1966 sudah dominan di Papua yang merusak lingkungan social yang sangat merugikan masyarakat setempat.⁶ Perusahaan pertambangan ini masis tetap eksis hingga saat ini. Pemerintah memiliki dalih tersendiri untuk membenarkan eksploitasi sumberdaya alam, seperti penyediaan lapangan pekerjaan, sebagai kerjasama ekonomi internasional, sebagai bukti iklim investasi yang baik dan sumber pendapoatan dari pajak. Sebagian besar dari wacana ini hanya sebagai sumber legitimasi keberadaan perusahaan asing di sector migas, karena yang terjadi sebaliknya. Kerusakan lingkungan sangat merugikan dan keuntungan yang diperoleh hanya sedikit.

Sedangkan pada era reformasi, praktik kekuasaan terhadap sumberdaya alam belum menunjukkan penurunan, tetapi justru semakin mengalami penguatan. Hal ini terutama berlangsung pada awal orde reformasi yang diperankan oleh lembaga keuangan internasional, IMF. Setidaknya ada

⁶ Aditjondro dalam Kartidirjo dan Jhamtani, 2006, hlm. 25-26.

5 paket kebijakan yang didiktekan oleh IMF yang merugikan negara kita, antara lain kebebasan investasi asing, pengurangan pajak ekspor dan penghapusan retribusi.⁷ Padahal kebijakan tersebut banyak menimbulkan persoalan ekonomi di negara berkembang, termasuk di Indonesia.

Salah satu lembaga keuangan Internasional yang Keterbukaan ekonomi dan liberalisasi yang banyak menjadi wacana kekuasaan ekonomi oleh IMF sebagai obat mujarab bagi keterbelakangan ekonomi di Negara berkembang dikoreksi secara meyakinkan oleh Stiglitz. Bagi dia negara yang membuka lebar perdagangan bebas, melakukan deregulasi pasar uang dan meswastakan perusahaan negerinya dalam kenyataannya justru mengalami kemunduran social ekonomi, bukan mengalami kemajuan.⁸

IV. SASARAN DAN PIHAK YANG BERADA DI ARENA WACANA KEKUASAAN

Jenis sumberdaya alam apa yang menjadi sasaran operasi wacana kekuasaan? Ada berbagai macam sumberdaya yang dapat menjadi sasaran wacana kekuasaan itu, pertama SDM yang telah dibrushing melalui pendidikan, kursus, pelatihan, hibah, donasi, pouding dll. Sedangkan melalui SDA berupa wacana investasi, privatisasi, mekanisme pasar, globalisasi, pemanasan global, perubahan iklim, akuntabilitas, transparansi, keterbukaan dan seterusnya. Sumberdaya alam utama yang menjadi sasaran berupa energy, gas, minyak bumi, batubara, air, lahan, hutan, laut, pasir, emas, nikel, dan biota laut. Kekayaan alam ini tersebar di seluruh menjuru nusantara, mulai dari Sabang di Aceh sampai di Merauke Papua. Tampaknya pemerintah kita belum memiliki kemampuan atau kemapuan politik untuk menimalisi semaksimal mungkin berakarnya kekuasaan asing dalam pengelolaan kekayaan alam. Bahkan pemerintah masih intensif mengundang investor asing untuk mengelola kekayaan alam tersebut.

Dengan demikian, sejak zaman VOC sampai era orde refomasi ini, wacana pembangunan ekonomi dengan berbagai macam istilahnya secara berkelanjutan hanya menjadi wacana arena dominasi kekuasaan negara maju terhadap berkembang. Istilah pembangaunan atau negara berkembang, perdagangan bebas, kebebasan pasar, globalisasi ekonomi, pengelolaan

⁷ Ibid, hlm 31.

⁸ Amien Rais, *Agenda mendesak Selamatkan Indonesia*, PSPK Press, 2008: 30.

5 paket kebijakan yang didiktekan oleh IMF yang merugikan negara kita, antara lain kebebasan investasi asing, pengurangan pajak ekspor dan penghapusan retribusi.⁷ Padahal kebijakan tersebut banyak menimbulkan persoalan ekonomi di negara berkembang, termasuk di Indonesia.

Salah satu lembaga keuangan Internasional yang Keterbukaan ekonomi dan liberalisasi yang banyak menjadi wacana kekuasaan ekonomi oleh IMF sebagai obat mujarab bagi keterbelakangan ekonomi di Negara berkembang dikoreksi secara meyakinkan oleh Stiglitz. Bagi dia negara yang membuka lebar perdagangan bebas, melakukan deregulasi pasar uang dan meswastakan perusahaan negerinya dalam kenyataannya justru mengalami kemunduran social ekonomi, bukan mengalami kemajuan.⁸

IV. SASARAN DAN PIHAK YANG BERADA DI ARENA WACANA KEKUASAAN

Jenis sumberdaya alam apa yang menjadi sasaran operasi wacana kekuasaan? Ada berbagai macam sumberdaya yang dapat menjadi sasaran wacana kekuasaan itu, pertama SDM yang telah di brushing melalui pendidikan, kursus, pelatihan, hibah, donasi, pouding dll. Sedangkan melalui SDA berupa wacana investasi, privatisasi, mekanisme pasar, globalisasi, pemanasan global, perubahan iklim, akuntabilitas, transparansi, keterbukaan dan seterusnya. Sumberdaya alam utama yang menjadi sasaran berupa energy, gas, minyak bumi, batubara, air, lahan, hutan, laut, pasir, emas, nikel, dan biota laut. Kekayaan alam ini tersebar di seluruh menjuru nusantara, mulai dari Sabang di Aceh sampai di Merauke Papua. Tampaknya pemerintah kita belum memiliki kemampuan atau kemapuan politik untuk menimalisi semaksimal mungkin berakarnya kekuasaan asing dalam pengelolaan kekayaan alam. Bahkan pemerintah masih intensif mengundang investor asing untuk mengelola kekayaan alam tersebut.

Dengan demikian, sejak zaman VOC sampai era orde refomasi ini, wacana pembangunan ekonomi dengan berbagai macam istilahnya secara berkelanjutan hanya menjadi wacana arena dominasi kekuasaan negara maju terhadap berkembang. Istilah pembangaunan atau negara berkembang, perdagangan bebas, kebebasan pasar, globalisasi ekonomi, pengelolaan

⁷ Ibid, hlm 31.

⁸ Amien Rais, Agenda mendesak Selamatkan Indonesia, PSPK Press, 2008: 30.

sumberdaya alam dan seterusnya hanya menjadi arena kekuasaan Negara maju terhadap negara berkembang dan dalam praktiknya hanya menguntungkan elit ekonomi politik nasional. Sementara rakyat kebanyakan mengalami kerugian besar.

Siapa pihak yang dominan dalam wacana kekuasaan itu, dan siapa pihak yang didominasi? Pihak yang dominan adalah para pemilik modal besar (kapitalis), terutama modal ekonomi yang memiliki akses pada sumberdaya tersebut, seperti politisi nasional dan local. Sementara pihak yang didominasi adalah secara kelembagaan mulai dari Negara, pemerintah, parlemen, pemerintah daerah sampai elit politik desa. Ada dua pihak yang berkolaborasi untuk mewujudkan motivasi dari wacana kekuasaan tersebut menjadi justifikasi berlakunya teori korporatokrasi. Untuk mempengaruhi kebijakan pihak korporasi besar yang memiliki modal uang, kekuasaan dan akses terhadap informasi, sementara pengusaha kecil dan rakyat pada umumnya tidak memiliki kewenangan, tidak memiliki akses untuk mendapatkan dan mengelola sumberdaya alam tersebut.

Dalam hal kontrak *Production Sharing* (KPS) bidang perminyakan misalnya, menurut Amien Rais sungguh merupakan ketidacerdasan kita sebagai bangsa berdaulat. Diketahui bahwa rasio antara Indonesia dan kontraktor Asing berbanding 85%:15% kelihatan bagus. Tetapi kontraktir asing yang operatorship eksploitasi migas harus menghitung lebih dulu *cost recovery* yang harus dibayar dulu kepada kontraktor tersebut. Akibatnya hasil bersih yang didapatkan hanya 59 persen, sedangkan asing 41 persen.⁹ Namun, demikian korporasi asing ini sangat lihai dalam *mark-up cost recovery*, sehingga mereka akan mendapatkan keuntungan lebih banyak lagi.

V. MOTIVASI: DOMINASI EKONOMI POLITIK DUNIA

Apa motif wacana kekuasaan itu, dan bagaimana proses berlangsungnya di tanah air. Motiv utamanya akumulasi modal ekonomi dan dominasi utara terhadap selatan, dominasi barat terhadap timur, ada juga yang memperluas dominasi non-muslim, terhadap sebagian besar Negara-negara mayoritas berpenduduk muslim. Di Indonesia, kapitalisme global semakain mapan, dipasilitasi dengan karpet merah oleh pemerintah pusat dan daerah, dilembagakan dalam berbagai bentuk peraturan pemerintah, undang-undang

⁹ Ibid, hlm. 199.

dan berbagai paket kebijakan yang memberi ruang yang sangat masif bagi kembangbiak kapitalis bermodal besar. Mereka tidak hanya memasuki sector industri manufacture, tetapi juga sector perbankan, transportasi, wisata, hotel, pertambangan, penerbangan, pengolahan air minum, kelistrikan, perkebunan mulai dari pembibitan sampai pemasaran hasil, bahkan sector proverty dan seterusnya.

Dengan demikian. mulusnya operasi kapitalis ini sebagai hasil dari kolaborasi yang sangat sistematis dan berkelanjutan antara tiga serangkai, yaitu: Pemerintah pusat-pengusaha-elit politik local. Pemerintah Daerah dalam dan luar negeri elit desa, preman dan makelar lahan.

Selain itu, pemerintah menganut politik ekonomi pertumbuhan dengan mendorong investasi, khususnya pengelolaan sumberdaya alam sebagai jalan yang paling cepat untuk mengejar pertumbuhan, meskipun dengan mengorbankan kelestarian lingkungan dalam jangka panjang. Pemerintah juga telah mengabaikan factor keadilan bagi masyarakat local, dan mempersempit ruang bagi komunitas local untuk mengelola sumberdaya alam. Akibatnya kemiskinan structural menjadi fenomena yang semakin luas pada aras local. Hal ini menunjukkan ketimpangan, selain antara ekonomi berskala besar (kapitalis asing) dengan komunitas local (pribumi).

Ketimbangan tersebut ternyata juga dialami oleh para pelaku Bank Nasional juga mengalami perlakuan ketikesetaraan dengan bank pihak asing. "Kalangan perbankan kita sejak lama menyuarakan ketimpangan, karena pihak asing demikian leluasa berkorporasi di Indonesia, sehingga sangat berbeda jauh dengan perlakuan negara-negara asing, terhadap ekspansi perbankan Indonesia. Demikian komentar Ketua Umum Perhimpunan Bank-bank Umum Nasional (Perbanas), Sigit Pramono dalam menyambut rencana BI menerbitkan aturan pembatasan kepemilikan asing. Pasalnya, hal itu sudah lama menjadi keprihatinan para pelaku dan pemilik bank di Tanah Air, termasuk kalangan BUMN.¹⁰ Yang menjadi menarik karena para pelaku ekonomi perbankan dalam negeri ini justru yang paling besar kontribusinya untuk memodali perusahaan asing yang banyak mengelola sumberdaya alam di Indonesia. Kebijakan ini dikuatirkan telah mengkondisikan terjadinya pelarian modal keluar negeri.

¹⁰ <http://www.carikabar.com/ekonomi/171-perbankan/616-dominasi-asing-di-perbankan-nasional-harus-dibatasi>. diunduh 23 Mei 2012.

VI. DAMPAK OPERASI WACANA KEKUASAAN BAGI MASYARAKAT

Apa dampak wacana tersebut terhadap masyarakat kita yang paling bawah, kaum buruh, petani, dan nelayan. Negera dan bangsa kita semakin tergantung dengan system ekonomi kapitalis, pasar global. Banyak pranata social budaya kita menjadi sirna karena tergerus oleh system ekonomi kapitalis. Kesenjangan social makin tajam antara pemilik modal dengan pekerja, buruh atau karyawan perusahaan. Mereka seringkali dieksploitasi tenaga dan pikirannya, sementara hak-haknya diabaikan. Nilai surplus bagi buruh sebagaimana konsep Karl Marx tidak banyak dinikmati oleh kaum buruh. Sementara pemilik modal mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda.

Dampaknya makin dahsyat karena limbah industry besar juga ditanggung oleh masyarakat kita. Limbah industri yang berdampak luas pada aspek kesehatan pekerja dan kelestarian lingkungan. Banyak modal kearifan local yang semakin terkikis habis oleh operasi kapitalis ini. Nilai-nilai kekeluargaan dan kemandirian para petani, semakin terkikis dan digantikan menjadi sifat individualis, egois, tak peduli. Kecenderungan ini semakin diperkokoh oleh keberadaan teknologi informasi, sehingga berlakulah apa yang disebut oleh Boudrilard sebagai kematian dunia social (social is dead).¹¹

Sementara itu, pemilik modal yang menguasai industry sumberdaya alam memiliki kekuasaan untuk mengendalikan kebijakan pemerintah. Mereka mampu memodali proses politik di lembaga legislative untuk melahirkan regulasi yang menguntungkan mereka. Undang-undang penanaman modal, pengelolaan migas, tambang batu bara, kelistrikan, dan sumber daya air dan lainnya sebagai contoh, semuanya tidak luput dari penyediaan modal di badan legislasi pada proses penyusunan dan pembahasan undang-undang yang terkait. Pembuatan undang-undang pengelolaan sumber daya alam dan mineral dengan model sponsorship seperti ini jelas merupakan praktik menggadaikan kedaulatan bangsa.

¹¹ Boudrilard dalam Y.A. Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam era Psmetafisika*. Jelasutra, Bandung, 2004:55.

VII. STRATEGI MELAWAN DOMINASI KEKUASAAN

Peninjauan Kontrak Karya Pertambangan

Sebagai catatan penutup, tampaknya memang perlu segera kita mengevaluasi kembali berbagai macam bentuk industrialisasi yang mengeksploitasi SDM dan eksploitasi sumberdaya alam. Evaluasi tersebut sebaiknya didahului dengan mempelajari dulu dampaknya, baik dari sosial, budaya, ekonomi dan politik terhadap masyarakat dan bangsa Indonesia. Hasil evaluasi kebijakan ekonomi politik terhadap pengelolaan SDA, jika memang dinilai telah merugikan negara dan bangsa Indonesia, khususnya kelestarian sumberdaya alam dan kesinambungan kehidupan manusia, maka segala macam eksploitasi sumberdaya alam tersebut harus segera dihentikan dengan tegas oleh pemerintah. Apalagi pengelolaan SDA yang oleh kebanyakan pengusaha hanya memosisikan manusia sebagai makhluk ekonomi (materi), sementara itu aspek sosial dan religiousitasnya justru makin terabaikan.

Sebagai langkah awal kita memulai dengan sikap kritis yang bermodal pengetahuan tentang wacana kekuasaan, perkembangan kapitalis dan motif serta model-model strategi kekuasaannya. Sikap kritis dapat dikembangkan dari berbagai sumber bacaan antara lain buku *Unholy Trinity* dari Richart Piet yang mengkritisi keberadaan World Bank, WTO dan IMF. Ketiga lembaga dunia tersebut merupakan agen utama kapitalisme global yang dipandang sebagai barang yang tidak suci, karena lebih dominan sebagai agen perusahaan multinasional. Institusi ekonomi tersebut lebih banyak berperan sebagai perpanjangan tangan penguasa ekonomi atau para kapitalis. Para penguasa ekonomi kapitalis dunia yang bergerak secara global menurut Madeley justru melahirkan kelas masyarakat miskin yang juga mendunia atau bersifat global.¹²

¹² Madeley Big Businer Poor Peoples: The Impact of Transnational Corporation on the world's Poor, 1999: 16-17.

DAFTAR PUSTAKA

- Baswir, Revrisond. 2009. *Manifesto Ekonomi Kerakyatan*. Pustaka Pelajar. Jogjakarta.
- Budiman, Arief. 1995. *Teori-Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Gramedia, Jakarta.
- Collins, Elizabeth Fuller. 2004. *Indonesia Dikhianati*. Gramedia. Jakarta.
- David, Harvey. 2005. *Neoliberalisme dan Restorasi Kelas Kapitalis*. Resist Book. Yogyakarta.
- Fakih, Mansour. 2001. *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Insist Press-Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Gelinas, Jacques B. 2003. "*Juggernaut Politics: Understanding Predatory Globalization*", London: Zed Books.
- Kartodoharjo, Hariadi dan Hira Jhamtani. 2003. *Politik Lingkungan dan Kekuasaan di Indonesia*. Equinox. Jakarta.
- Kamiso,HN. Masa Depan Pembangunan Kelautan Dan Perikanan Indonesia Dalam Menghadapi Tantangan Global. Makalah Konferensi Nasional Kedaulatan Maritim Indonesia. KAPASGAMA, Yogyakarta.
- Ma'arif, M. Syamsul. 2010. *Eksplorasi Dan Eksploitasi Potensi Maritim Indonesia Menuju Bangsa Yang Mandiri, Makmur, Sejahtera, Kuat Dan Berdaulat*. Makalah Konferensi Nasional Kedaulatan Maritim Indonesia. KAPASGAMA, Yogyakarta.
- Madeley, John. 1999. *Big Business Poor Peoples: The Impac of Transnational Corporation on The World Poor*. Zed Books, Lomndon and New York.

- Piet, Richart. 2003. *Unholy Trinity: the IMF, World Bank dan WTO*. Sird, Wits University Press dan Zed Books. London, New York.
- Rais, M. Amien. 2009. *Selamatkan Indonesia, Agenda Mendesak Bangsa*. PPSK Press. Yogyakarta.
- Rivero, Oswaldo de. 2001. *The Myth of Development: Non-Viable Economies of the 21st Century*. Books Zed. London and New York.
- Rutten, Mario. 2003. *Rural Kapitalist in Asia: a comparative analysis on India, Indonesia dan Malaysia*. Rodledge Curzon.
- Sen, Amartya. 1999. *Development as Freedom*. Anchor Book. New York.
- Taqwa, Ridhah. 2010. *Kedaulatan Maritim: Perspektif Sosiologi Kekuasaan dalam Sehol dkk*. Kapasgama. Yogyakarta.